

## Konsep Keluarga Ideal dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik

**Muslim Djuned**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

**Asmaul Husna**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: muslim.djuned@ar-raniry.ac.id

**Abstract:** Marriage is a noble act and the dream of every normal human being, with the aim of becoming a *sakinah, mawaddah* and *rahmah* family. The Qur'an commands Muslims to create harmony in the family, and the Qur'an has also explained that the ideal family in Islam is a family that upholds the rights and obligations of family members. It's just that in reality, not everyone succeeds in achieving this goal, some even end in failure and divorce. Based on the problems above, this paper will examine the interpretation of the scholars regarding the verses related to the family and observe the criteria for the ideal family in Islam. This research includes library research using the *mawdhu'i* data analysis method, namely by collecting Qur'anic verses that have relevance to the ideal family. The data sources in this study are the Book of Tafsir *al-Mishbāh*, Tafsir *al-Nūr*, and the Book of Tafsir *fi ilālil al-Qur'ān*. The results of the study show that, first: the Qur'an instructs Muslims to settle down and look after their families. Second: The harmony of a family is largely determined by the moral values of each family member. Third: Fostering an ideal family requires awareness among each family member about the rights, obligations, and responsibilities of each family member. Fostering an ideal family is part of maintaining the tranquility and integrity of society and the realization of the Qur'anic generation.

**Keywords:** *Ideal Family, Al-Qur'an, Thematic Interpretation*

**Abstrak:** Berumah tangga termasuk perbuatan mulia dan dambaan setiap insan yang normal, dengan tujuan menjadi keluarga *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*. Alquran memerintah kepada umat Islam untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga, dan Alquran juga telah menjelaskan bahwa keluarga yang ideal dalam Islam adalah keluarga yang menjunjung tinggi hak dan kewajiban anggota keluarganya. Hanya saja dalam realitasnya tidak semua orang berhasil mencapai tujuan tersebut, bahkan ada yang berakhir dengan kegagalan dan perceraian. Berdasarkan permasalahan di atas, maka tulisan ini akan menelaah tentang penafsiran para ulama tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan keluarga serta melihat kriteria-kriteria keluarga ideal dalam Islam. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan dengan metode analisis data secara *mawdhu'i*, yaitu dengan menghimpun ayat-ayat Alquran yang memiliki relevansi dengan keluarga ideal. Sumber data dalam kajian ini adalah *Kitab Tafsir al-Mishbāh*, *Tafsir al-Nūr*, dan *Kitab Tafsir fi Zilālil al-Qur'ān*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama*: Alquran memerintahkan umat Islam untuk berumah tangga dan memelihara keluarganya. *Kedua*: Keharmonisan suatu keluarga sangat ditentukan oleh nilai-nilai akhlak yang dimiliki setiap anggota keluarga. *Ketiga*: Membina keluarga ideal perlu adanya kesadaran antara setiap anggota keluarga tentang hak, kewajiban, dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga. Membina keluarga yang ideal merupakan bagian dari menjaga ketenangan dan keutuhan masyarakat serta terwujudnya generasi qurani.

**Kata Kunci:** *Keluarga Ideal, Al-Qur'an, Tafsir Tematik*

## Pendahuluan

Keluarga adalah pondasi awal dari sebuah bangunan masyarakat, sekaligus sebagai penyangga terpenting bagi perkembangan peradaban dan kemajuan setiap bangsa. Suami istri merupakan pilar terpenting bagi pembentukan keluarga. Islam memerintahkan umatnya agar menikah, di antara manfaatnya adalah: menundukkan pandangan mata, memelihara kemaluan, menjauhkan diri dari yang diharamkan Allah swt dan mendekatkan diri kepada yang disukai dan diridhai-Nya, di samping untuk menabur rasa cinta dan kasih sayang antar manusia.<sup>1</sup>

Keberlangsungan populasi manusia di muka bumi sangat tergantung pada terpeliharanya kecenderungan laki-laki dan perempuan dalam membina komitmen keluarga dalam suatu rumah tangga. Itulah fitrah yang ditetapkan Allah swt kepada manusia dan satu-satunya sarana yang halal untuk memakmurkan dunia.<sup>2</sup> Nikah merupakan sarana membangun sebuah rumah tangga dan melahirkan keturunan. Kehidupan dan peradaban manusia tidak akan berlanjut tanpa adanya kesinambungan perkawinan dari setiap generasi umat manusia. Melalui pernikahan akan terbina suatu kehidupan keluarga yang baik.<sup>3</sup> Rasulullah saw bersabda:

“Wahai para pemuda barang siapa di antara kamu yang mampu menikah, hendaklah dia menikah, jika belum mampu hendaklah ia berpuasa karena puasa itu akan menjadi benteng.” (HR. Bukhārī)<sup>4</sup>

Pensyariaan nikah ditetapkan Allah swt untuk memenuhi kebutuhan biologis manusia demi menjaga ketenangan, kasih sayang dan ketenteraman. Salah satu tujuan perkawinan dalam Islam adalah untuk mencari ketenteraman dan kebahagiaan batin dengan orang yang dikasihi. Setiap manusia memiliki perasaan cinta terhadap lawan jenisnya, rasa cinta adalah anugerah dari Allah yang harus disyukuri dan dirawat dengan baik. Cinta memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Cinta juga merupakan landasan kehidupan perkawinan, pembentukan keluarga, dan pemeliharaan anak.<sup>5</sup> Perkawinan menurut Islam adalah suatu perjanjian (*akad*) untuk hidup bersama

---

<sup>1</sup> Buthainah Al-Sayyid Al-Iraqi, *Rahasia Pernikahan Bahagia, Terj. Muflih Kamil* (Jakarta: Tim Griya Ilmu, 2006), 1.

<sup>2</sup> Abu ‘Abdurrahman bin ‘Abdurrahman Al-Shabihi, *Petunjuk Praktis Dan Fatwa Pernikahan, Terj. ‘Abdul Kadir Ahmad* (Jakarta: Najla Press, 2003), 24-25.

<sup>3</sup> Hasbi Indra, *Potret Wanita Shalihah* (Jakarta: Penamadani, 2004), 61.

<sup>4</sup> Muḥammad bin Ismail Abū ‘Abdullah Al-Bukhārī, *Jami’ Ṣhaḥīḥ Bukhārī*, Jilid 15 (Beirut: Dār al-Ibnū Kathir, 1987), 496.

<sup>5</sup> Indra, *Potret Wanita Shalihah*, 76.

antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri agar bisa mendapatkan ketenteraman hidup, kasih sayang dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Allah swt berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah ia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa tenteram dengannya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang mengetahui.” (QS. al-Rūm: 21)

Salah satu upaya penting untuk menenteramkan batin kedua jenis tersebut adalah dengan menyatukan rasa cinta di antara keduanya. Dengan menyatukan antar pasangan suami istri, tercipta rasa saling membutuhkan satu sama lain. Semua hal tersebut dapat menciptakan ketenteraman dan ketenangan batin, terciptanya kebahagiaan dalam kehidupan keluarga. Membina sebuah rumah tangga merupakan perintah agama bagi setiap umat Islam. Melalui rumah tangga yang islami, dapat terbentuk komunitas kecil masyarakat Islam. Keluarga adalah satuan terkecil dari masyarakat. Bila setiap keluarga dibina dan dididik dengan baik, sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, akan terbentuk masyarakat yang islami pula.<sup>6</sup>

Hikmah disyaratkannya pernikahan yaitu terkandung di dalamnya tentang batasan-batasan, hukum-hukum dan terpeliharanya hak-hak dan kewajiban tiap-tiap pasangan suami istri. Suami istri adalah fondasi dasar bagi sebuah bangunan rumah tangga. Islam menetapkan kriteria khusus terhadap mereka, sehingga menimbulkan rasa cinta, kasih sayang, dan ketenteraman. Islam juga mengatur hubungan antar suami istri dan memberikan batasan-batasan, serta menjelaskan hak dan kewajiban agar bahtera hidup menjadi tenang dan tenteram.<sup>7</sup>

Manfaat pernikahan antara lain, menjaga atau mencegah dari perbuatan zina, membatasi untuk melihat yang haram, mendapatkan dan menjaga keturunan, menciptakan ketenangan di antara keduanya, menenteramkan jiwa, serta menciptakan sifat saling tolong-menolong. membentuk keluarga ideal merupakan pilar masyarakat muslim, di mana sang suami berkewajiban untuk menjaga istrinya. Istri berkewajiban mengurus semua kebutuhan suami serta menjaga rumah tangga dan mengarahkannya

<sup>6</sup> Indra, 61.

<sup>7</sup> Abdul Hamid Kisyik, *Bimbingan Untuk Mencapai Keluarga Sakinah*, Terj. Ida Nursida (Bandung: Al-Bayan Mizan, 2005), 11-20.

sebagai tugas yang mulia dalam kehidupan.<sup>8</sup> Untuk mengetahui gambaran secara luas mengenai keluarga ideal, penulis merasa perlu adanya penelitian secara khusus terhadap masalah ini, dan penulis tertarik ingin mengkaji lebih lanjut bagaimana sebenarnya “*Konsep Keluarga Ideal dalam Alquran*”. Adapun masalah pokok penelitian adalah: (1) Bagaimana ayat-ayat Alquran menjelaskan tentang keluarga ideal?; (2) Bagaimana cara membina keluarga ideal menurut Alquran? Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Sedangkan metode analisis data menggunakan metode *mawdhu'i*, yaitu menafsirkan Alquran dengan menghimpun ayat-ayat Alquran berdasarkan tema yang memiliki relevansi dan kajian khusus tentang keluarga ideal. Sumber data utama penelitian ini yaitu *Kitab Tafsir al-Mishbāh*, *Tafsir al-Nūr*, dan *Kitab Tafsir fī Zilālil al-Qur'ān*.

Penelitian tentang keluarga sudah banyak dibahas para peneliti termasuk seputar konsep keluarga ideal, namun penulis lebih fokus pada konsep alquran tentang keluarga ideal dengan mengemukakan ayat-ayat alquran dan menganalisis pendapat para mufassir seputar bagaimana cara membina keluarga ideal menurut Alquran.

### Identifikasi Ayat-Ayat tentang Keluarga Ideal

Keluarga ideal adalah sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya. Kata ideal di sini identik dengan *sakinah*, *mawaddah*, *warahmah*. *Sakinah* berarti tenang, tenteram, dan tidak gelisah, *mawaddah* berarti penuh cinta, dan *warahmah* berarti penuh kasih sayang. Dengan demikian yang dimaksud dengan keluarga ideal adalah keluarga yang bahagia, penuh kasih sayang dan memperoleh rahmat Allah swt.<sup>9</sup> Banyak ayat Alquran yang berkaitan dengan keluarga, seperti tabel berikut:

No	Lafaz	Surat	Ayat
1.	أَهْلِكُمْ	Al-Taḥrīm:	6
2.	أَهْلَكَ	Ṭahā	132
3.	أَهْلَهُ	Maryam	55

<sup>8</sup> Abu ‘Abdurrahman bin ‘Abdurrahman Al-Shabihi, *Petunjuk Praktis Dan Fatwa Pernikahan*, Terj. ‘Abdul Kadir Ahmad, 28.

<sup>9</sup> Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Dan Warahmah* (Surabaya: Terbit Terang, n.d.), 7.

4.	مِنْهُمَا وَبَتَّ	Al-Nisā'	1
5.	أَهْلِهَا	Al-Nisā'	35
6.	أَزْوَاجًا	Al-Rūm	21
7.	ءَالُ مُوسَىٰ	Al-Baqarah	248

Di samping ayat-ayat yang mengandung lafaz keluarga, terdapat juga ayat-ayat yang berkaitan dengan keluarga namun tidak menggunakan lafaz keluarga, seperti menggunakan lafaz sakinah yang terdapat dalam surah, al-Taubah 26 dan 40, al-Fath: 4, 18, 26, al-Baqarah 248, secara khusus kata sakinah disebutkan sebanyak 6 kali.

### Penafsiran Ulama tentang Keluarga Ideal

Berikut akan dipaparkan penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan keluarga:

#### 1. Surat al-Taḥrīm ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. Al-Taḥrīm: 6)

Kalimat *قوا أنفسكم وأهليكم نارا* artinya peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. *قوا* disini adalah *fi'il 'Amar* menunjukkan perintah Allah kepada umatnya yang berarti peliharalah. Sedangkan *أنفسكم وأهليكم نارا* merupakan *maf'ul bih* yaitu objek yang di tuju. berarti disini Allah memerintahkan khusus kepada orang-orang beriman untuk memelihara diri dan keluarga mereka dari api neraka.

Ayat di atas memberi tuntuna kepada kaum beriman; *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu* antara lain dengan meneladani Nabi dan pelihara juga *keluarga kamu* yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar semua terhindar *dari api* neraka.

Mujahid mengatakan: “Bertakwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertakwa kepada Allah.” Sedangkan Qatadah mengemukakan:

yakni, hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mencegah mereka durhaka kepada-Nya. dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah kepada mereka dan perintahkan mereka untuk menjalankannya, serta membantu mereka dalam menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegahlah mereka. Demikian itu pula yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak dan Muqatil bin Hayyan, di mana mereka mengatakan: “setiap muslim berkewajiban mengajari keluarganya, termasuk kerabat dan budaknya, berbagai hal berkenaan dengan hal-hal yang diwajibkan Allah saw kepada mereka dan apa yang dilarang-Nya.<sup>10</sup>

Ayat di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah, ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), namun di sisi lain ayat ini juga tertuju kepada perempuan dan laki-laki (ibu dan ayah). Oleh karena itu ayat ini tertuju kepada kedua belah pihak yaitu ibu dan ayah. Berarti kedua orang tua bertanggung jawab atas keluarganya untuk menciptakan suatu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.<sup>11</sup>

2. Surat Tahā ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

“Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa” (QS. Tahā: 132).

Ayat sebelumnya Alquran memerintahkan kepada umat Islam untuk memelihara keluarganya dari api neraka. Maka pada ayat ini Alquran menjelaskan tentang perintah kepada keluarga untuk melaksanakan perintahnya yaitu mengerjakan shalat dan sabar dalam melaksanakannya. kenikmatan dalam satu rumah tangga diperoleh melalui hubungan harmonis masing-masing anggota keluarga satu dengan yang lain serta hubungan harmonis dengan Allah swt yang tercermin antara lain dalam pelaksanaan shalat. Karena itu ayat ini memerintahkan kepada Nabi saw dan setiap kepala keluarga muslim untuk melaksanakan shalat secara baik dan bersinambung pada

---

<sup>10</sup> Abdullah bin Muḥammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Kathir, Terj. M. Abdul Ghoffar*, Jilid 8 (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2004), 229.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh, Pesan Kesan Dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 326-327.

setiap waktunya dan bersungguh-sungguhlah engkau wahai Nabi Muhammad dalam bersabar atasnya, yakni dalam melaksanakannya.<sup>12</sup> Kami tidak meminta kepadamu rezeki dengan perintah shalat ini, atau kami tidak membebanimu untuk menanggung rezeki bagi dirimu atau keluargamu, kamilah yang memberi jaminan rezeki kepadamu. dan yang baik di dunia dan di akhirat adalah bagi orang-orang yang menghiasi dirinya dengan ketakwaan.

Kata ( أَهْلَكَ ) *ahlaka / keluarga* jika ditinjau dari masa turunnya ayat ini, maka ia hanya terbatas pada istri beliau Khadijah r.a dan beberapa putra beliau bersama Ali Ibn Abi Thalib r.a yang beliau pelihara sepeninggal Abū Ṭalib. Tetapi bila dilihat dari penggunaan kata *ahlaka* yang dapat mencakup keluarga besar, lalu menyadari bahwa perintah tersebut berlanjut sepanjang hayat, maka ia dapat mencakup keluarga besar Nabi Muhammad saw termasuk semua istri dan anak cucu beliau. Bahkan sementara ulama memperluasnya sehingga mencakup seluruh umat beliau. Putra kandung Nabi Nuh a.s tidak dinilai Allah sebagai keluarga beliau dengan alasan dia tidak beramal shaleh. Dengan demikian, semua yang beramal shaleh dapat dinilai termasuk keluarga beliau dan karena itu pula Salman al-Farisi yang tidak memiliki hubungan darah dengan Nabi Muhammad saw bahkan bukan orang arab, tetapi dari Persia, dijadikan Nabi Muhammad saw Sebagai keluarga dengan sabdanya: “Salman dari (keluarga) kita.” Ini karena keimanan dan keshalihan beliau.<sup>13</sup>

3. Surat Maryam ayat 55:

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا

“Dan dia menyuruh keluarganya untuk melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan dia seorang yang di ridhai di sisi Tuhan-Nya.” (QS. Maryam: 55)

Ayat ini merupakan perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk mengingat dan menceritakan kembali bagaimana Nabi Ismail menyeru keluarganya untuk shalat dan menunaikan zakat dan dia adalah seorang yang diridhai di sisi Allah.<sup>14</sup> ayat di atas menggambarkan tentang sifat terpuji Nabi Isma‘il dan prilaku yang lurus, yaitu bahwa beliau adalah orang yang sabar dalam mentaati Allah serta menyuruh ahli keluarganya

---

<sup>12</sup> Muhammad Nasib Al-Rifa‘i, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Kathir, Terj. Syihabuddin*, Jilid 3 (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 279.

<sup>13</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh, Pesan Kesan Dan Keserasian Alquran*, 402-403.

<sup>14</sup> Al-Rifa‘i, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Kathir, Terj. Syihabuddin*, Jilid 3, 201.

untuk taat kepada Allah.<sup>15</sup> Kata *أهله* disini dikhususkan kepada Nabi Isma'il, dan ia senantiasa menyuruh keluarganya melaksanakan shalat dan menunaikan zakat dan dia seorang yang di ridhai di sisi Allah swt<sup>16</sup>

4. Surat al-Nisā' ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً  
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“ Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan istrimu. Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki wanita yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS. Al-Nisā': 1)

Ayat di atas memberi pengertian bahwa dasar kehidupan manusia adalah berkeluarga. Allah menciptakan istri bagi laki-laki sehingga terbentuk sebuah keluarga yang terdiri dari suami istri. Dari keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan wanita yang banyak. Allah swt berkehendak terhadap sesuatu yang diketahuinya dan terhadap sesuatu hikmah yang dimaksud-Nya, yaitu hendak mengembangkan jalinan sebuah keluarga. Dimulai hal itu dengan koneksi “ketuhanan” yang merupakan pangkal dan awal segala koneksi yaitu koneksi rahim terbentuknya sebuah keluarga. Dengan demikian terwujudlah keluarga yang pertama yang terdiri dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, keduanya terdiri dari yang satu dengan tabiat dan fitrah yang satu. Dari keluarga pertama ini berkembangbiaklah laki-laki dan wanita yang banyak, yang semuanya secara mendasar kembali taat kepada Allah, dan setelah itu kepada koneksi keluarga, yang atas semua ini berdirilah sistem kemasyarakatan manusia, setelah ditegakkannya di atas landasan akidah.<sup>17</sup>

5. Surat al-Nisā' ayat 35:

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

“Dan jika kamu khawatir terjadi persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya (juru damai itu) bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi

<sup>15</sup> Al-Rifa'i, 202.

<sup>16</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh, Pesan Kesan Dan Keserasian Alquran*, 207.

<sup>17</sup> Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zilālil Al-Qur'ān Terj. As'ad Yasin, Jilid 2* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 269.

taufik kepada suami istri itu, sungguh Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (QS. al-Nisā': 35)

Para fuqaha yaitu ulama ahli fikih berkata; jika terjadi persengketaan di antara suami istri, didamaikan oleh hakim sebagai pihak penengah, meneliti kasus keduanya dan mencegah orang berbuat zalim dari keduanya. Jika perkara tetap berlanjut dan persengketaannya semakin panjang, hakim dapat mengutus seseorang yang dipercaya dari keluarga wanita dan keluarga laki-laki untuk bermusyawarah dan meneliti masalahnya, serta melakukan tindakan yang mengandung maslahat bagi keduanya berupa perceraian atau berdamai. Syariat menganjurkan untuk berdamai, *jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami istri itu*<sup>18</sup>.

6. Surat al-Rūm ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan diantara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (QS. al-Rūm: 21)

Ayat di atas menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Allah, di antara tanda-tanda kekuasaan Allah adalah menjadikan untukmu pasangan-pasanganmu (suami atau istri) dari jenismu sendiri agar hatimu condong kepada dia dan kemudian tenanglah hatimu karenanya. kata *لتسكنوا* disini berarti merasa tenteram kepadanya, Allah menjadikan di antara kamu kasih sayang dan rahmat, supaya hidup kekeluargaan di antara kamu berjalan dalam keadaan mesra dan harmonis.<sup>19</sup>

Tuhan menjadikan hubungan kejiwaan di antaramu (suami isteri) sangat kuat, yang kadang-kadang melebihi hubunganmu dengan orang-orang yang paling dekat denganmu (orang tua). Tuhan menciptakan kamu dari tanah dan menciptakan pasangan-pasanganmu dari jenismu serta menumbuhkan kasih sayang di antara kamu, sungguh

---

<sup>18</sup> Abdullah bin Muḥammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Kathir*, Terj. M. Abdul Ghoffar, 302.

<sup>19</sup> Al-Rifa‘i, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Kathir*, Terj. Syihabuddin, Jilid 3, 759.

benar-benar terdapat hikmah bagi mereka yang suka berpikir. Kesemuanya itu membuktikan ke Esaan Allah, kekuasaan, dan hikmah-Nya.<sup>20</sup>

7. Surat al-Baqarah ayat 248:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّكُم إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan Nabi mereka datang kepada mereka, “Sesungguhnya tanda kerajaannya ialah datangnya Tabut kepadamu, yang di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhan-mu dan sisa peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun, yang di bawa oleh Malaikat. “Sungguh pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah) bagimu, jika kamu orang beriman” (QS. Al-Baqarah: 248)

Ayat ini memberi pelajaran tentang pentingnya memelihara peninggalan lama, apalagi peninggalan yang dapat melahirkan rasa tenang dan dorongan berbakti bagi masyarakat, khususnya peninggalan para Nabi dan pahlawan. Ayat ini mengakui secara tegas bahwa peninggalan keluarga Nabi Musa dan Nabi Harun a.s yang dipelihara dengan baik oleh keturunan mereka, menimbulkan sakinah yakni ketenangan batin buat mereka. Demikianlah kehadiran Tabut melahirkan ketenangan bagi pemuka-pemuka masyarakat Nabi bahkan kepada seluruh masyarakat.<sup>21</sup>

### Cara Membina Keluarga Ideal menurut Alquran

Rumah tangga yang baik menurut Islam bukan di nilai dari segi materil saja; rumah yang indah dengan segala peralatannya, akan tetapi variabel penilaian yang paling utama bagi sebuah keluarga adalah bagaimana nilai-nilai moral (akhlak) ditanamkan dalam rumah tangganya, termasuk bagaimana hubungan dengan orang-orang lingkaran keluarganya. Kebaikan suatu masyarakat merupakan cerminan dari kepribadian anak-anak dan remaja yang sangat tergantung kepada pembinaan orang tuanyadalam rumah tangga masing-masing.<sup>22</sup>

Setiap keluarga muslim tentu mendambakan terwujudnya keluarga yang ideal yaitu keluarga sakinah, yang penuh limpahan kasih dan sayang, dan terealisasinya rumah tangga idaman yang indah dan tenteram. Di dalamnya ada seorang suami, istri beserta anak-anaknya, hidup dalam suasana tenang, sejahtera, saling berkasih sayang, dan senantiasa meniti jalan-Nya. hidup rukun dengan segenap karib kerabatnya,

<sup>20</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nūr*, 4th ed. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 317.

<sup>21</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh, Pesan Kesan Dan Keserasian Alquran, Jilid 1*, 333-534.

<sup>22</sup> Sidi Nazar Bakry, *Kunci Keutuhan Rumah Tangga* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 35.

tetangganya, dan menjadikan keluarga Rasulullah saw sebagai panutan dalam membina hubungan rumah tangga yang harmonis.<sup>23</sup> Membina keluarga Islami, diperlukan pembinaan secara terus menerus agar dapat mewujudkan keluarga ideal, yaitu:

1. Memberi peringatan sejak dini, baik terhadap tindakan istri maupun suami yang berpotensi akan membahayakan dan mengancam keutuhan rumah tangga. Allah swt berfirman: “Peringatkan keluargamu yang terdekat” (QS. Al-Syurā: 214).
2. Memelihara hal-hal baik, melalui keteladanan dan nasihat yang baik. Hal ini dilakukan supaya kehidupan rumah tangga tetap tenang dan tenteram, berjalan sesuai dengan petunjuk agama, serta terhindar dari berbagai percekocokan, Allah swt firman-Nya: “Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka....” (QS. Al-Taḥrīm: 6).
3. Saling mengingat untuk perintah agama, melaksanakan ibadah seperti, shalat puasa dan zakat. Hanya dengan ketaatan dalam menjalankan ibadah, keluarga akan menjadi tenang.<sup>24</sup>

Allah memerintahkan kepada seluruh anggota keluarga untuk melaksanakan perintahnya yaitu mengerjakan shalat dan sabar dalam melaksanakannya. kenikmatan dalam satu rumah tangga diperoleh melalui hubungan harmonis masing-masing anggota keluarga satu dengan yang lain serta hubungan harmonis dengan Allah swt yang tercermin antara lain dalam pelaksanaan shalat, dan taat kepada apa yang diperintahkannya. Peranan agama sangat penting dalam upaya membentuk keluarga bahagia, sehat dan sejahtera.

Membina keluarga yang ideal sehingga terwujudnya generasi yang baik di tengah-tengah masyarakat, ada beberapa hal yang harus diterapkan dalam anggota keluarga antara lain; orang tua (ayah dan ibu) hendaknya membina sikap yang baik dan selalu memberikan contoh suri tauladan yang baik terhadap anak-anaknya, baik dalam segi kejiwaan atau kepribadian, tentang pengalaman ajaran agama maupun dari segi sosial bermasyarakat. untuk kepribadian anak-anak harus dilandasi dengan kasih sayang dan disiplin yang sesuai dengan perkembangan anak. kemudian meningkatkan ilmu

---

<sup>23</sup> Aniq Farida Muslik Taman, *30 Pilar Keluarga Samara, Kado Membentuk Rumah Tangga Sakinah Mawaddah Warahmah*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautha, 2007), 69-70.

<sup>24</sup> Indra, *Potret Wanita Shalihah*, 68-70.

kepada anak dan juga istri.<sup>25</sup> Adapun hal-hal yang patut diperhatikan dalam membina sebuah keluarga adalah:

### 1. Pembinaan akhlak

Seorang ibu harus mengajari anaknya akhlak yang baik dan tingkah laku yang terpuji serta mencegahnya dari akhlak yang buruk serta sifat-sifat yang tercela. Adapun yang pertama kali yang harus dilakukan oleh orang tua adalah memantau akhlaknya. Selain itu juga harus memantau tingkah laku anaknya, dengan siapa dia bermain dan bergaul. Suami selaku pemimpin di dalam rumah tangga berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari kesesatan hidup di dunia dan di akhirat. Keluarga adalah tempat peletakan dasar pembangunan spiritual, emosional, dan intelektual anak, serta pembangunan fisik.<sup>26</sup> Yaitu pendidikan yang berhubungan dengan akidah, ibadah, dan akhlak, serta dorongan untuk mencintai ilmu pengetahuan, mendorong untuk gemar membaca, merupakan hal-hal yang mendapat perhatian besar dari orang tua yang diperoleh dari rumah, tidak hanya bergantung pada sekolah saja.<sup>27</sup> Mengajak anak-anak ketempat belajar Alquran seperti taman pendidikan Alquran, membuat pustaka sederhana di rumah, mengikut sertakan anak-anak dalam berdakwah.

### 2. Pendidikan jasmani

Seorang ayah dan ibu juga harus memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan jasmani anaknya supaya dia bisa tumbuh dengan baik dengan memiliki badan yang kuat lagi sehat, penuh dengan semangat dan gairah hidup. Hal itu bisa di ikuti dengan mengikuti kaidah-kaidah kesehatan dalam makan, minum, dan tidur, serta menghindari penyakit menular dan senantiasa menjaga kebersihan.

### 3. Pendidikan akal

Selain pendidikan di atas, juga harus di perhatikan pendidikan akal untuk membentuk pemikiran anak dalam merespon berbagai ilmu syariat, peradaban ilmiah dan modern, sehingga dia menjadi pemikir yang handal. Hal tersebut dapat ditempuh dengan memberikan pengajaran, serta pendidikan resmi yang memfokuskan diri pada ilmu-ilmu syariat.

---

<sup>25</sup> Bakry, *Kunci Keutuhan Rumah Tangga*, 36.

<sup>26</sup> M. Rusli Amin, *Kunci Sukses Membangun Keluarga Idaman* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2003), 64.

<sup>27</sup> Amin, 65.

#### 4. Pendidikan mental

Pendidikan mental adalah pendidikan yang di arahkan agar anak mampu berfikir untuk berani dan bersikap tegas, berkepribadian luhur, percaya diri, serta mampu mengendalikan diri, suka memberi kebaikan kepada orang lain, serta menghias diri dengan berbagai keutamaan mental dan akhlak. Tujuan pendidikan ini adalah membentuk kepribadian anak serta menjadikannya memperoleh keseimbangan, sehingga kelak ketika sudah memasuki usia dewasa dia mampu untuk menunaikan semua kewajiban yang dibebankan kepadanya dengan sebaik-baiknya.

#### 5. Pendidikan sosial

Seorang ayah dan ibu juga harus memperhatikan pendidikan anaknya dari sejak kecil agar selalu berpegang pada etika sosial yang baik juga norma-norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini agar anak bisa tampil di tengah-tengah masyarakat dengan sebaik-baik penampilan, menjunjung tinggi etika dan keseimbangan, berpikiran matang, serta bijak dalam segala hal. Hal itu bisa dilakukan dengan menanamkan dasar-dasar kejiwaan, seperti; ketakwaan, persaudaraan, sikap mengalah, memberi maaf, dan berani mengambil tindakan.<sup>28</sup>

Membina rumah tangga yang ideal, ada beberapa hal yang menjadi tanggung jawab suami istri untuk mewujudkan sebuah keluarga yang ideal, di antaranya adalah: terwujudnya hubungan suami-istri secara harmonis yaitu; saling pengertian, saling memahami satu sama lain, saling memaafkan, saling berpartisipasi untuk kemajuan bersama, saling mencintai, saling bermusyawarah atau berbagi dalam hal rumah tangga.

Bekerja sama merupakan kewajiban istri untuk berpartisipasi dengan suami dalam segala permasalahan dan kepenatannya. saling berbagi masalah dan menutupi kelemahan, serta memberikan *support* agar suami sukses.<sup>29</sup> Diantara tanggung jawab suami istri dalam mewujudkan sebuah keluarga yang ideal adalah: terwujudnya kesadaran akan kewajiban sebagai suami-istri. kewajiban-kewajiban suami-istri adalah:

*Pertama:* Saling memegang amanah di antara keduanya dan tidak boleh saling mengkhianati. Masing-masing suami-istri harus bersikap amanah terhadap pasangannya, dan tidak mengkhianatinya, karena suami istri adalah laksana dua mitra

---

<sup>28</sup> Muslik Taman, *30 Pilar Keluarga Samara, Kado Membentuk Rumah Tangga Sakinah Mawaddah Warahmah*, 256-260.

<sup>29</sup> Yusuf Abū Al-Hajjaj, *Menjadi Istri Yang Sukses Dan Dicintai* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005),102.

dimana pada keduanya harus ada sifat amanah, saling menasehati, jujur, dan ikhlas dalam semua urusan.<sup>30</sup> *Kedua:* Saling mengikat (menjalin) kasih sayang sumpah setia sehidup semati. Tanpa kasih sayang, rumah tangga tidak ceria. Tidak ada artinya rumah tangga yang tidak dilandasi oleh kasih sayang.<sup>31</sup> *Ketiga:* Bergaul dengan baik antara suami-istri. Pergaulan yang baik akan terwujud dalam rumah tangga, sekiranya masing-masing suami istri dapat memahami sifat masing-masing pasangannya, kesenangannya dan kegemarannya. Dengan demikian masing-masing dapat menyesuaikan diri dan dengan sendirinya keharmonisan hidup berumah tangga tetap dapat dipelihara. Tutur kata yang lemah lembut, senyum dan muka manis pasti akan menyentuh perasaan pasangan hidupnya.<sup>32</sup>

Kewajiban suami kepada istri merupakan hak istri atas suaminya, antara lain:

- a. Memberi mahar kepada istri, mahar merupakan hak istri yang harus dipenuhi oleh suami. Mahar adalah sesuatu yang diberikan kepada seorang wanita berupa harta atau yang serupa dengannya ketika terjalinnya akad.
- b. Memberi nafkah kepada istri yang merupakan kewajiban bagi suami. yang dimaksud dengan nafkah adalah semua kebutuhan dan keperluan yang berlaku menurut keadaan dan tempat, seperti makanan, pakaian, rumah dan lain-lain.<sup>33</sup> Allah swt berfirman: “Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya” (QS. Al-Talaq:7).
- c. Mendidik istri taat beragama adalah tanggung jawab suami. Bila tidak mampu mendidiknya sendiri sarankan istri menghadiri majlis taklim, ketempat pengajian yang ada dimesjid. Islam mendorong kepada kaum laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu. Oleh karena itu termasuk hak perempuan atas suaminya untuk mendapatkan pengajaran mengenai hukum shalat, puasa, zakat, dan yang berkaitan dengan ilmu agama. Apabila suami dapat mengajarkan istri mengenai ilmu agama, maka ia telah mencegah keluarganya dari azab Allah, menyelamatkan mereka dunia

---

<sup>30</sup> Abū Bakr Jabir Al-Jazairi, “Ensiklopedi Muslim, Minhaj Al-Muslim,” in *Ensiklopedi Muslim, Minhaj Al-Muslim* (Darul Falah, 2000), 139.

<sup>31</sup> Abū Bakr Jabir Al-Jazairi, 139.

<sup>32</sup> M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam* (Jakarta: Siraja, 2006), 153-155.

<sup>33</sup> Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Keluarga, Terj. Abdul Gofar* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 443.

dan akhirat.<sup>34</sup> Suami selaku pemimpin di dalam rumah tangga berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari kesesatan hidup di dunia dan kesengsaraan hidup di akhirat.

Kewajiban istri kepada suami merupakan hak suami atas istrinya. Diantaranya adalah: *Pertama*; Memberikan rasa tenang dalam rumah tangga untuk suaminya serta memberikan rasa cinta dan kasih sayang kepada suami dalam batas-batas yang berada dalam kemampuannya. *Kedua*; Menjaga diri dan menjaga harta suami bila suami sedang tidak berada di rumah. Menjauhkan diri dari suatu perbuatan yang tidak disenangi oleh suami.<sup>35</sup> Memperlakukan suami dengan perlakuan yang baik, menyambutnya dengan raut muka berseri dan tutur kata yang lembut, dan berias yang menawan untuk suami. tidak menolak bilamana suami menginginkan (untuk berhubungan intim) saat ia dalam keadaan suci. *Ketiga*; Menjaga kehormatan dan nama baik suami serta menghormati keluarga dan kerabatnya.<sup>36</sup>

Jelaslah bahwa dalam membina keluarga ideal perlu adanya kesadaran antara setiap anggota keluarga tentang hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga. Dengan membina keluarga ideal dan mengetahui cara bagaimana membina keluarga yang baik untuk mencapai sebuah keluarga yang penuh rasa ketenangan dan tenteram. Sehingga terwujudnya generasi yang baik di tengah-tengah masyarakat.

## Kesimpulan

Upaya terakhir dalam penelitian ini adalah menyimpulkan uraian-uraian yang telah dibahas sebelumnya, yaitu: Ayat-ayat Alquran yang menjelaskan tentang keluarga ideal ditemukan dalam ayat-ayatnya yang disebutkan dalam beberapa surah. Adapun ayat yang menjelaskan tentang anjuran untuk memelihara keluarga, di antaranya dalam surah al-Tahrīm: 6, Ṭahā: 132, Maryam: 55, al-Nisā': 1, 35, al-Rūm: 21, al-Ra'd: 28, al-Fath: 26. Sedangkan ayat yang menjelaskan tentang ideal yaitu sakinah terdapat 6 kali di dalam Alquran yaitu: al-Taubah 26 dan 40, al-Fath: 4, 18, 26, al-Baqarah 248, Dalam ayat-ayat tersebut dijelaskan bahwa sakinah itu dihadirkan Allah ke dalam hati para Nabi dan orang-orang yang beriman agar tabah dan tidak gentar menghadapi tantangan, rintangan, musibah dan cobaan berat.

---

<sup>34</sup> Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*, 157.

<sup>35</sup> Amir Syarifuddīn, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 162-163.

<sup>36</sup> Al-Iraqi, *Rahasia Pernikahan Bahagia*, Terj. Muflih Kamil, 21.

Pemahaman ayat Alquran mengenai cara membina keluarga ideal, dapat disimpulkan bahwa keharmonisan sebuah keluarga terletak pada nilai akhlak yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga. Keluarga ideal memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakat muslim khususnya. Tanpa mengetahui peran keluarga ideal dalam Islam secara benar dan baik, maka tidak akan terjadi sebuah keluarga yang mampu mewujudkan sebuah impian yakni keluarga sakinah (sejahtera), yang dibangun atas dasar mawaddah dan warahmah. Membina keluarga ideal perlu adanya kesadaran antara setiap anggota keluarga tentang hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga. Dengan membina keluarga ideal dan mengetahui cara bagaimana membina keluarga yang baik, untuk mencapai sebuah keluarga yang penuh ketenangan dan ketenteram. Sehingga terwujudnya generasi yang baik di tengah-tengah masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Abdullah bin Muḥammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. *Tafsir Ibnu Kathir*, Terj. M. Abdul Ghoffar, Jilid 8. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2004.
- Abu ‘Abdurrahman bin ‘Abdurrahman Al-Shabihi. *Petunjuk Praktis Dan Fatwa Pernikahan*, Terj. ‘Abdul Kadir Ahmad. Jakarta: Najla Press, 2003.
- Abū Bakr Jabir Al-Jazairi. “Ensiklopedi Muslim, Minhaj Al-Muslim.” In *Ensiklopedi Muslim, Minhaj Al-Muslim*, 139. Darul Falah, 2000.
- Al-Bukḥarī, Muḥammad bin Ismail Abū ‘Abdullah. *Jami’ Shaḥih Bukḥarī*, Jilid 15. Beirut: Dār al-Ibnū Kathir, 1987.
- Al-Hajjaj, Yusuf Abū. *Menjadi Istri Yang Sukses Dan Dicintai*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.
- Al-Iraqi, Buthainah Al-Sayyid. *Rahasia Pernikahan Bahagia*, Terj. Muflih Kamil. Jakarta: Tim Griya Ilmu, 2006.
- Al-Rifa’i, Muḥammad Nasib. *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Kathir*, Terj. Syihabuddin, Jilid 3. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Amin, M. Rusli. *Kunci Sukses Membangun Keluarga Idaman*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2003.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muḥammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nūr*. 4th ed. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Ayyub, Syaikh Hasan. *Fikih Keluarga*, Terj. Abdul Gofar. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Bakry, Sidi Nazar. *Kunci Keutuhan Rumah Tangga*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Hasan, M. Ali. *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*. Jakarta: Siraja, 2006.
- Indra, Hasbi. *Potret Wanita Shalihah*. Jakarta: Penamadani, 2004.
- Kisyik, Abdul Hamid. *Bimbingan Untuk Mencapai Keluarga Sakinah*, Terj. Ida Nursida. Bandung: Al-Bayan Mizan, 2005.
- Muslik Taman, Aniq Farida. *30 Pilar Keluarga Samara, Kado Membentuk Rumah Tangga Sakinah Mawaddah Warahmah*. 1st ed. Jakarta: Pustaka Al-Kautha, 2007.
- Quthb, Syahid Sayyid. *Tafsir Fī Zilālil Al-Qur’ān*, Terj. As’ad Yasin, Jilid 2. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Salam, Lubis. *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Dan Warahmah*. Surabaya: Terbit Terang, n.d.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbāh, Pesan Kesan Dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syarifuddīn, Amir. *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.